

ABSTRACT

Vincentius Tangguh Atyanto Nugroho. 2016. *The Characteristics and Intelligibility of English Plosives Produced by Javanese Speakers*, Yogyakarta: The Graduate Program in English Language Studies, Sanata Dharma University.

It is a matter of fact that sound production of English as L2 is affected by an extent of transfer from the phonological rules of L1 already set firmly within the speaker. In the case of Javanese speakers, their production of English indicates transfer from Javanese, a language over which they have already acquired native mastery. The study attempted to understand the acoustic characteristics of English plosives produced by Javanese speakers. The acoustic characteristics were described using three parameters, onset F1 frequency, length of VOT, and duration of voiced sound preceding word-final plosive. The study also attempted to understand the plausibility of words carrying plosives produced by Javanese informants to be perceived as English.

The study involved six Javanese informants having different previous training in, exposure to and practice with English. Two raters who speak English as the first language were invited to provide their perception towards the degree of intelligibility of words produced by informants in the study. Informants read word pairs in a list and their recorded voices were emailed to the raters who gave their perception about the plausibility of the utterances to be perceived as English.

The study revealed that English plosives produced by Javanese speakers were characterized by a reduction in F1 frequency following an English voiced plosive in most observed tokens. The study found out that only 22.2% of all tokens featuring word-initial /p/ and /b/ were aspirated. Also, 52.4% of all tokens featuring word-initial /t/ were aspirated while only 21.4% of tokens featuring word-initial /d/ were aspirated. 86.1% of all tokens featuring word-initial /k/ were aspirated while 94.4% of all tokens featuring word-initial /g/ were also aspirated. Data from the study showed inconsistencies with duration of voiced sound preceding word-final plosive. Results of measurements in the study revealed that female informants variably started vibration of vocal folds before the release of voiced plosive in different tokens.

These characteristics correlate with perception of raters towards English plosives produced by Javanese speakers. Among plosives in word-initial position observed in the study, raters found bilabials the hardest to recognize and alveolars the easiest. Raters also considered plosives in word-final position were harder to recognize than plosives in word-initial position.

Keywords: *VOT, F1, lax, tense, register*

ABSTRAK

Vincentius Tangguh Atyanto Nugroho. 2016. *The Characteristics and Intelligibility of English Plosives Produced by Javanese Speakers*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma.

Adalah sebuah fakta bahwa produksi ujaran bahasa Inggris sebagai L2 sedikit banyak dipengaruhi oleh transfer aturan fonologis L1 yang sudah kokoh dikuasai pembuat ujaran. Dalam kasus penutur Jawa, produksi ujaran bahasa Inggris mereka menunjukkan transfer dari bahasa Jawa, yang telah dikuasai para penutur Jawa sebagai bahasa ibu. Penelitian ini berusaha memahami karakteristik akustik plosif bahasa Inggris yang dihasilkan oleh penutur Jawa. Karakteristik akustik dijelaskan menggunakan tiga parameter, frekuensi F1 onset, panjang VOT, dan durasi suara vokal yang muncul sebelum plosif di akhir kata. Penelitian ini juga berusaha untuk memahami plausibilitas ujaran yang mengandung plosif bahasa Inggris yang dihasilkan oleh informan Jawa.

Penelitian ini melibatkan enam informan Jawa yang pernah menjalani pelatihan, paparan, dan praktek berbahasa Inggris yang berbeda-beda. Dua penutur bahasa Inggris diundang untuk menjadi penilai dengan memberikan persepsi terhadap tingkat kejelasan kata yang dihasilkan oleh informan dalam penelitian ini. Informan membacakan serangkaian pasangan kata dan suara mereka direkam dan diemailkan ke penilai yang selanjutnya memberikan persepsi mereka tentang plausibilitas pasangan kata sebagai ujaran berbahasa Inggris.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik plosif bahasa Inggris yang diproduksi oleh penutur Jawa ditandai dengan penurunan frekuensi F1 onset yang mengikuti plosif bahasa Inggris bersuara di sebagian besar token yang diamati. Penelitian ini menemukan bahwa hanya 22,2% dari semua token yang menampilkan /p/ dan /b/ di awal ujaran yang mengalami aspirasi. Selanjutnya 52,4% dari semua token yang menampilkan /t/ di awal ujaran mengalami aspirasi dan hanya 21,4% dari token menampilkan /d/ di awal ujaran mengalami aspirasi. 86,1% dari semua token yang menampilkan /k/ di awal ujaran mengalami aspirasi, sementara 94,4% dari semua token yang menampilkan /g/ di awal ujaran mengalami aspirasi. Data dalam penelitian ini menunjukkan inkonsistensi dengan durasi suara vokal yang muncul sebelum plosif di akhir kata. Hasil pengukuran dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa informan perempuan secara acak memulai getaran pita suara sebelum plosif bersuara dilepaskan.

Karakteristik ini berkorelasi dengan persepsi penilai terhadap plosif bahasa Inggris yang diproduksi oleh penutur Jawa. Di antara semua plosif yang muncul di awal ujaran yang diamati dalam penelitian ini, penilai menganggap bahwa bilabial adalah yang paling sulit untuk dikenali dan alveolar adalah yang paling mudah. Penilai juga menyatakan bahwa plosif yang muncul di akhir ujaran lebih sulit dikenali daripada plosif yang muncul di awal ujaran.

Kata kunci: *VOT, F1, lax, tense, register*